

**Pemahaman makna simbolik dalam tradisi ingkung pada acara punggahan masyarakat Jawa di Desa Tanjung Morawa (kajian semiotik)**

**Lubna Hafizhah<sup>1</sup>, Sutikno<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muslim Nusantara Al Wahliyah, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>1</sup>hafizhahlubna8@gmail.com

---

Article info

A B S T R A C T

---

Article history:

Received: 27 Juni 2024

Revised: 20 Juli 2024

Accepted: 1 Agustus 2024

Penelitian ini mengkaji makna simbolik dalam tradisi Ingkung pada acara Punggahan masyarakat Jawa di Desa Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, menggunakan pendekatan semiotik. Tradisi Ingkung, yang melibatkan ayam utuh, mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial. Metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis simbol-simbol ini. Hasil menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi Ingkung memiliki relevansi dalam pendidikan karakter dan kebudayaan, seperti rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, serta memperkuat identitas budaya dan kesadaran sosial peserta didik, sehingga warisan budaya ini dapat dilestarikan dan diwariskan.

Keywords:

symbolic meaning;

ingkung tradition;

punggahan ceremony;

Javanese culture;

semiotic analysis.

*This research examines the symbolic meaning of the Ingkung tradition at the Punggahan event of the Javanese community in Tanjung Morawa Village, Deli Serdang Regency, using a semiotic approach. The Ingkung tradition, which involves a whole chicken, contains spiritual and social values. Qualitative descriptive methods through observation, interviews, and documentation studies are used to analyze these symbols. The results show that the symbols in the Ingkung tradition have relevance in character and cultural education, such as gratitude, and respect for ancestors, as well as strengthening students' cultural identity and social awareness so that this cultural heritage can be preserved and inherited.*

---

**PENDAHULUAN**

Manusia dianggap makhluk istimewa yang diciptakan oleh Allah SWT, memiliki akal dan nafsu. Kekhasan manusia ini membuatnya menjadi makhluk berbudaya, yang berarti memiliki keinginan dan ambisi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, baik dari segi lahir maupun batin (Misrawi, 2010). Indonesia adalah negara yang terkenal memiliki berbagai suku dan budaya. Setiap suku memiliki budayanya sendiri dengan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, terdapat semboyan "Bhineka Tunggal Ika" yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu (Sutikno et al., 2022).

Budaya adalah cara hidup manusia yang berkembang bersama dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Antara & Yogantari, 2018). Melalui proses kebudayaan, manusia tumbuh dan beradaptasi dalam lingkungan budayanya. Kebudayaan senantiasa mengalami proses perubahan atau transformasi karena adanya interaksi sosial antara kaum atau bangsa. Setiap kaum atau bangsa pasti

mengalami perubahan menuju kehidupan modern dari tradisional. (Sutikno et al., 2022).

Manusia selalu terlibat dalam berbagai kegiatan sehari-hari, baik itu sendirian atau bersama orang lain, dengan sengaja atau tanpa sengaja. Ketika berinteraksi satu sama lain, hal itu disebut sebagai hubungan simbolis. Jika hubungan ini meluas dan membentuk kelompok, itulah yang disebut sebagai masyarakat. Setiap orang memiliki keunikannya sendiri. Keunikan ini, ketika terjalin antarindividu, akan menciptakan kebudayaan masyarakat. Perbedaan kebudayaan antar masyarakat muncul karena adanya perbedaan kebutuhan dan lingkungannya (Lestari et al., 2018). Semua kegiatan ini tercatat dalam ingatan manusia. Tradisi, budaya, dan simbol muncul karena kebiasaan dan perilaku masyarakat yang dilakukan secara rutin. Menghilangkan tradisi, budaya, dan simbol tersebut tidaklah mudah karena sudah melekat dan menjadi khas masyarakat tersebut (Yusuf et al., 2022). Oleh karena itu, peristiwa dan kejadian dalam kehidupan masyarakat akan berpengaruh pada generasi berikutnya secara turun-temurun. Masyarakat Jawa sangat menghormati nilai-nilai yang luhur dan mematuhi dengan setia norma serta adat istiadat. Sebagian besar masyarakat Jawa, dalam setiap peristiwa kelahiran, kematian, perkawinan, maupun menyambut Ramadhan, melaksanakan acara selamatan berupa doa bersama.

Salah satu tradisi yang paling umum adalah selamatan menyambut bulan suci Ramadhan atau bisa disebut *Punggahan* (Soemantri, 2021). Dalam selamatan *Punggahan*, terdapat sajian khusus yang wajib ada, seperti sajian ingkung. Sajian ingkung, sebagai sajian yang wajib ada untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Pada kenyataannya, masyarakat Jawa di Desa Tanjung Morawa A masih menjaga tradisi *Punggahan* dengan melaksanakan sedekah selamatan. Dalam menyambut bulan suci Ramadhan, mereka menggunakan simbol ingkung sebagai tanda permohonan dan penyucian kepada Allah. Ada berbagai cara atau pendekatan untuk menganalisis dan mengkategorikan suatu budaya agar mudah dipahami. Bentuk kebudayaan dapat berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan, dan sebagainya (Sary, 2024).

Namun, kebudayaan juga bisa berwujud sebagai benda-benda hasil karya manusia yang bersifat konkret, yang bisa diraba dan dilihat. Selain itu, wujud budaya juga dapat termanifestasi sebagai aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, yang bersifat konkret dan dapat diamati serta didokumentasikan (Tjahyadi et al., 2020). Ingkung bukanlah makanan yang digunakan sehari-hari, melainkan merupakan hidangan yang wajib ada dalam setiap peringatan mengenang seseorang yang telah meninggal. Dalam rangkaian acara selamatan kematian, ingkung juga menjadi hidangan utama. Setelah selesai proses *Tahlilan*, ingkung ditempatkan dalam wadah berkatan sebagai simbol harapan dan tanda penyucian kepada Allah SWT untuk orang yang telah meninggal. Meskipun demikian, beberapa orang berpandangan bahwa sedekah berupa ingkung dianggap sebagai bentuk tanpa makna yang sebenarnya. Adat tradisi yang mendampingi nilai-nilai agama ini yang kemudian juga memberikan kebudayaan yang berbeda-beda meskipun agama masyarakat sama namun memiliki adat yang berbeda. Perbedaan adat dan tradisi sering terwujud dan tampak pada perbedaan etnik dan juga geografi dimana masyarakat menempati (Maifizar et al., 2020). Dengan demikian, ingkung tersebut menjadi bukti bagi keluarga di rumah bahwa ucapan

yang dibawa pulang berasal dari acara selamatan kematian atau yang dikenal sebagai *Tahlilan*. Oleh karena itu, hidangan ingkung menjadi identik dengan acara *Punggahan* maupun *Tahlilan*. Keberadaan hidangan ingkung dianggap sebagai suatu keharusan dalam acara selamatan. Meskipun di era modern saat ini muncul banyak hidangan yang lebih populer dengan cita rasa dan tampilan yang menarik daripada ingkung, masyarakat desa Tanjung Morawa A tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi ini, menganggap ingkung sebagai hidangan utama dalam acara selamatan, sementara hidangan lain dianggap sebagai pelengkap. Simbol ini berada di tengah masyarakat dan mendapat kepercayaan yang besar. Kemunculan simbol ini bervariasi tergantung pada tempat dan waktu, mengikuti perkembangan kebudayaan dalam masyarakat. Awalnya, simbol digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan makna, tetapi seiring waktu, simbol tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan makna secara langsung, melainkan juga mengandung makna terselubung (Pudjitrherwanti, 2019).

Dengan munculnya simbol dalam proses kebudayaan masyarakat, perlu dilakukan kajian khusus agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan metode yang digunakan untuk menganalisis hal tersebut, yaitu analisis semiotik. Analisis semiotik digunakan untuk memeriksa segala bentuk komunikasi dan mengkaji simbol, tanda, atau isi informasi suatu peristiwa atau fenomena kebudayaan pada suatu objek. Tujuannya adalah agar dapat memahami maksud dari tanda-tanda yang timbul dari aktivitas hidup dan perilaku manusia. semiotika merupakan satu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda dan juga sistem tandanya (Astuti et al., 2020). Roland Barthes menggambarkan konsep ini sebagai studi tentang bentuk-bentuk, di mana tanda-tanda yang muncul secara harfiah dapat mengalami perubahan menjadi kiasan atau konotasi. Konotasi diartikan sebagai makna yang belum terungkap, atau petanda. Dalam semiotika Barthes, terdapat hubungan antara penanda, petanda, dan tanda, yang bersifat sebagai keseluruhan dari penanda dan petanda. Kedua hubungan ini berkaitan dengan objek-objek dalam kategori yang berbeda dan memiliki sifat sesuai atau mirip. Dengan demikian, simbol dapat dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu penanda, petanda, dan tanda, untuk menghasilkan makna sejati simbol tersebut agar dapat dipahami. Proses ini membuka simbol sebagai suatu usaha untuk memahami budaya secara menyeluruh dan mengungkap perspektif masyarakat bahwa simbol membawa pesan yang lebih dalam (Massila, 2015). Hal ini menjadi motivasi bagi peneliti untuk mengeksplorasi fenomena yang terjadi dalam masyarakat desa Tanjung Morawa A dalam sebuah penelitian dengan tema yang diangkat:

“Pemahaman Makna Simbolik dalam Tradisi Inkung pada Masyarakat Jawa di Desa Tanjung Morawa A (Kajian Semiotik)”.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu, mendeskripsikan bagaimana ingkung dalam tradisi masyarakat jawa di desa Tanjung Morawa A Dusun II Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang, mendeskripsikan pemahaman makna simbolik dalam tradisi ingkung pada masyarakat jawa di desa Tanjung Morawa A Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang, mengetahui bagaimana tradisi ini dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter dan kebudayaan untuk membentuk nilai-nilai moral dan identitas budaya peserta didik. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan Penelitian ini dapat memperkaya kerangka teoritis semiotik dengan menerapkan konsep semiotika pada pemahaman makna simbolik

dalam tradisi Inkgung. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya landasan teoritis studi semiotik, khususnya terkait dengan pemaknaan simbolik dalam tradisi lokal karena temuan dan interpretasi yang dilakukan dalam konteks budaya lokal dapat membuka ruang baru dalam literatur semiotik.

## **METODE**

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Sutikno, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami makna simbolik dalam tradisi Inkgung pada acara Punggahan di Desa Tanjung Morawa A, Kabupaten Deli Serdang. Lokasi penelitian di Desa Tanjung Morawa A dipilih karena desa ini aktif melestarikan tradisi Inkgung. Subjek penelitian mencakup masyarakat Jawa setempat. Data dikumpulkan melalui observasi langsung pelaksanaan tradisi Inkgung, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan dokumentasi berupa foto. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Abdul, 2020). Pendekatan semiotik digunakan untuk menginterpretasikan makna simbolik dari elemen-elemen dalam tradisi Inkgung, sehingga dapat diungkap nilai-nilai spiritual, sosial, dan kebersamaan yang terkandung di dalamnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Makna Simbolik Tradisi Inkgung**

Tradisi Inkgung yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Tanjung Morawa A memiliki beberapa tujuan penting yang mencerminkan nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial.

1. Tujuan utama dari pelaksanaan tradisi ini adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah yang telah diberikan. Dengan menyajikan ayam utuh sebagai persembahan, masyarakat berharap dapat menunjukkan rasa terima kasih yang tulus atas segala rezeki dan perlindungan yang telah mereka terima sepanjang tahun. Ungkapan syukur ini menjadi inti dari pelaksanaan tradisi Inkgung, yang biasanya dilakukan menjelang bulan Ramadan.
2. Tradisi Inkgung bertujuan untuk memohon berkah dan perlindungan kepada leluhur. Masyarakat percaya bahwa dengan memberikan persembahan berupa ayam utuh, mereka dapat menjaga hubungan baik dengan arwah leluhur dan memohon perlindungan dari mereka. Setiap persembahan ini diiringi dengan doa-doa khusus yang ditujukan kepada leluhur, sebagai bentuk penghormatan dan bakti. Harapan akan berkah dan perlindungan ini menjadi salah satu motivasi utama di balik pelaksanaan tradisi Inkgung, yang menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjung Morawa A.
3. Pelaksanaan tradisi Inkgung juga bertujuan untuk mempererat hubungan sosial dan kekeluargaan di antara warga desa. Proses persiapan hingga pelaksanaan tradisi ini melibatkan seluruh anggota keluarga dan masyarakat, yang bekerja sama dalam mempersiapkan hidangan dan menjalankan ritual. Melalui kegiatan gotong royong ini, nilai-nilai

kebersamaan, saling membantu, dan solidaritas semakin terjalin erat. Momen berkumpul dan bekerja bersama dalam tradisi Ingkung menjadi kesempatan penting untuk memperkuat ikatan sosial dan kekeluargaan di tengah-tengah masyarakat.

4. Tradisi Ingkung juga memiliki tujuan untuk melestarikan budaya dan warisan leluhur. Dengan terus menjalankan tradisi ini, masyarakat Desa Tanjung Morawa A berusaha menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pelaksanaan tradisi Ingkung menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai luhur kepada anak-anak dan generasi muda, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai kekayaan budaya yang dimiliki. Melalui pelestarian tradisi ini, masyarakat tidak hanya mempertahankan identitas budaya mereka, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan akan warisan leluhur.
5. Tujuan pelaksanaan tradisi Ingkung adalah untuk memberikan pembelajaran moral dan spiritual kepada masyarakat, khususnya kepada generasi muda. Tradisi ini mengajarkan tentang pentingnya rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, kebersamaan, dan gotong royong. Nilai-nilai ini diajarkan secara praktis melalui pelaksanaan tradisi Ingkung, sehingga anak-anak dan generasi muda dapat memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran moral dan spiritual ini menjadi salah satu aspek penting dari tradisi Ingkung, yang berfungsi sebagai wahana pendidikan bagi masyarakat.
6. Terakhir tradisi Ingkung juga memiliki tujuan untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Jawa di Desa Tanjung Morawa A. Di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial, menjaga dan melestarikan tradisi budaya menjadi semakin penting. Dengan terus menjalankan tradisi Ingkung, masyarakat dapat mempertahankan dan memperkuat identitas budaya mereka, yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol dari kekayaan budaya masyarakat Jawa, tetapi juga sebagai cara untuk menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh leluhur.

Tradisi Ingkung memiliki makna simbolik yang mendalam dan kaya, mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa di Desa Tanjung Morawa A sepenuhnya mempercayai simbol tersebut.

Ingkung ayam memiliki arti bahwa setiap makhluk hidup harus bersujud kepada Allah Yang Maha Esa agar semua dosa yang telah diperbuat diampuni (Afandi, 2023). Simbolisme ini tidak hanya terlihat dalam penyajian ayam utuh, tetapi juga dalam setiap elemen yang menyertai tradisi ini. Setiap bagian dari tradisi ini mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

- a. Pertama, ayam utuh dalam tradisi Ingkung melambangkan keutuhan dan kesatuan. Dalam tradisi ini, ayam dimasak dan disajikan utuh tanpa dipotong-potong, yang mencerminkan pentingnya menjaga keutuhan dan persatuan dalam keluarga dan masyarakat. Keutuhan ayam juga menggambarkan keutuhan hidup manusia yang seharusnya dijaga dan dipelihara. Masyarakat percaya bahwa dengan menyajikan ayam utuh



- sebagai persembahan, mereka menunjukkan rasa syukur dan harapan untuk mendapatkan berkah yang utuh dan melimpah.
- b. Kedua, penggunaan daun pisang sebagai alas untuk menyajikan Inkgung memiliki makna kesederhanaan dan kedekatan dengan alam. Daun pisang, yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan, melambangkan kesederhanaan dan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Selain itu, daun pisang juga memiliki makna kesucian dan kebersihan, yang sesuai dengan tujuan ritual ini untuk membersihkan diri dan memohon berkah. Penggunaan bahan-bahan alami dalam tradisi ini menunjukkan rasa hormat masyarakat terhadap alam dan lingkungannya.
  - c. Ketiga, nasi yang sering menyertai penyajian Inkgung juga memiliki makna simbolis yang penting. Nasi tumpeng berbentuk kerucut melambangkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, menunjukkan rasa syukur dan doa yang dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. nasi menggambarkan tujuan spiritual manusia untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Di sekeliling nasi, berbagai lauk-pauk yang disajikan melambangkan kelimpahan rezeki dan berkah yang diharapkan dapat diterima oleh keluarga dan masyarakat.
  - d. Keempat, doa-doa yang dipanjatkan selama pelaksanaan tradisi Inkgung memiliki makna spiritual yang mendalam. Doa-doa ini dipanjatkan sebagai ungkapan syukur, permohonan perlindungan, dan berkah kepada Tuhan dan leluhur. Masyarakat percaya bahwa doa-doa ini memiliki kekuatan untuk menghadirkan keberkahan dan mengusir malapetaka. Doa-doa yang diucapkan oleh sesepuh atau tokoh agama menunjukkan pentingnya peran spiritual dalam menjaga harmoni dan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat.
  - e. Terakhir, tradisi Inkgung juga melambangkan pelestarian budaya dan warisan leluhur. Dengan terus menjalankan tradisi ini, masyarakat Desa Tanjung Morawa A berusaha menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Tradisi ini menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai kekayaan budaya yang dimiliki. Pelestarian tradisi Inkgung tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat, tetapi juga menjadi cerminan dari kearifan lokal yang kaya dan perlu dihargai serta dilestarikan.

## **B. Pendidikan Karakter dan Kebudayaan dalam Konteks Tradisi Inkgung**

### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dalam konteks tradisi Inkgung di Desa Tanjung Morawa A berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi Inkgung mengajarkan nilai-nilai seperti rasa syukur, kerja sama, dan penghormatan terhadap leluhur yang sangat relevan dengan konsep pendidikan karakter. Misalnya, rasa syukur yang diungkapkan melalui persembahan Inkgung mengajarkan kepada peserta didik pentingnya bersyukur atas rezeki dan berkah yang telah diterima. Ini adalah nilai moral, yang dapat membantu individu mengembangkan sikap positif dan menghargai apa yang mereka miliki.

## 2. Pendidikan Kebudayaan

Pendidikan kebudayaan yang berkaitan dengan tradisi Ingkung menekankan pentingnya pemahaman dan penghargaan terhadap warisan budaya, tradisi, dan identitas budaya masyarakat Jawa di Desa Tanjung Morawa A. Melalui pendidikan kebudayaan, peserta didik dapat mengenal dan memahami lebih dalam tentang makna simbolik dari tradisi Ingkung, seperti simbolisme ayam utuh, daun pisang, dan nasi tumpeng. Dengan mempelajari elemen-elemen budaya ini, peserta didik dapat mengembangkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka dan berkomitmen untuk melestarikannya.

Secara keseluruhan, integrasi pendidikan karakter dan kebudayaan dalam konteks tradisi Ingkung memberikan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk mengembangkan diri. Pendidikan karakter yang didukung oleh nilai-nilai moral dari tradisi Ingkung membantu membentuk individu yang berakhlak mulia, sementara pendidikan kebudayaan yang berfokus pada pemahaman dan penghargaan terhadap warisan budaya membantu memperkuat identitas budaya dan kesadaran sosial peserta didik. Melalui kombinasi ini, tradisi Ingkung tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif untuk membangun generasi yang lebih baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setiap bagian dari tradisi ini mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Pertama, ayam utuh dalam tradisi Ingkung melambangkan keutuhan dan kesatuan. Dalam tradisi ini, ayam dimasak dan disajikan utuh tanpa dipotong-potong, yang mencerminkan pentingnya menjaga keutuhan dan persatuan dalam keluarga dan masyarakat. Keutuhan ayam juga menggambarkan keutuhan hidup manusia yang seharusnya dijaga dan dipelihara. Masyarakat percaya bahwa dengan menyajikan ayam utuh sebagai persembahan, mereka menunjukkan rasa syukur dan harapan untuk mendapatkan berkah yang utuh dan melimpah. Kedua, penggunaan daun pisang sebagai alas untuk menyajikan Ingkung memiliki makna kesederhanaan dan kedekatan dengan alam. Daun pisang, yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan, melambangkan kesederhanaan dan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Selain itu, daun pisang juga memiliki makna kesucian dan kebersihan, yang sesuai dengan tujuan ritual ini untuk membersihkan diri dan memohon berkah. Penggunaan bahan-bahan alami dalam tradisi ini menunjukkan rasa hormat masyarakat terhadap alam dan lingkungannya. Ketiga, nasi yang sering menyertai penyajian Ingkung juga memiliki makna simbolis yang penting. Nasi tumpeng berbentuk kerucut melambangkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, menunjukkan rasa syukur dan doa yang dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. nasi menggambarkan tujuan spiritual manusia untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Di sekeliling nasi, berbagai lauk-pauk yang disajikan melambangkan kelimpahan rezeki dan berkah yang diharapkan dapat diterima oleh keluarga dan masyarakat. Keempat, doa-doa yang dipanjatkan selama pelaksanaan tradisi Ingkung memiliki makna spiritual yang mendalam. Doa-doa ini dipanjatkan

sebagai ungkapan syukur, permohonan perlindungan, dan berkah kepada Tuhan dan leluhur. Masyarakat percaya bahwa doa-doa ini memiliki kekuatan untuk menghadirkan keberkahan dan mengusir malapetaka. Doa-doa yang diucapkan oleh sesepuh atau tokoh agama menunjukkan pentingnya peran spiritual dalam menjaga harmoni dan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat. Terakhir, tradisi Ingkung juga melambangkan pelestarian budaya dan warisan leluhur. Dengan terus menjalankan tradisi ini, masyarakat Desa Tanjung Morawa A berusaha menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Tradisi ini menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai kekayaan budaya yang dimiliki. Pelestarian tradisi Ingkung tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat, tetapi juga menjadi cerminan dari kearifan lokal yang kaya dan perlu dihargai serta dilestarikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. (2020). Teknik Analisis Data Analisis Data. *Teknik Analisis Data Analisis Data*, 1–15.
- Afandi, A. R. (2023). Makna dan Fungsi Kearifan Budaya Lokal Tradisi Nyadran Bagi Masyarakat Sobowono. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 20. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v5i1.9448>
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman budaya Indonesia sumber inspirasi inovasi industri kreatif. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 1, 292–301.
- Astuti, A., Ruhaliah, R., & Kosasih, D. (2020). Tradisi Hajat Sasih Mulud di Kampung Naga Untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel: Kajian Semiotik. *Lokabasa*, 11(2), 115–126. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2.29143>
- Lestari, N. S., Ektyani, K., & Pratami, N. (2018). Ayam Ingkung Sebagai Pelengkap Upacara Adat Di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(3), 306–320.
- Maifizar, A., Sutikno, S., Nurhaslita, N., Fadhal, F., & Tjoetra, A. (2020). Refleksi Sistem Nilai Masyarakat Pesisir Padang Seurahet Di Gampong Blang Beuradang Kabupaten Aceh Barat. *Community : Pengawas Dinamika Sosial*, 6(1), 92. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v6i1.1873>
- Massila, R. A. D. (2015). Adat Sampulonrua (Studi Analisis Komunikasi Budaya di Kel. Bulutana Kec. Tinggimoncong Kab. Gowa. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Misrawi, Z. (2010). *Al-quran kitab toleransi*. Grasindo.
- Muhammad Yusuf, Susi Darihastining, & Ahmad Syauqi Ahya. (2022). Simbolisme Budaya Jawa Dalam Novel Darmagandhul (Kajian Etnosemiotik). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 54–69. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i2.107>
- Pudjitrherwanti, A. (2019). *Ilmu Budaya Dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer*. CV. RIZQUNA.
- SARY, C. F. (2024). *ANALISIS UNSUR BUDAYA PADA CERITA RAKYAT KABUPATEN LANDAK (ANTROPOLOGI SASTRA)*. IKIP PGRI PONTIANAK.



- Soemantri. (2021.). *Tradisi Megengan di Desa Taman Fajar Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur*.
- Sutikno. (2017). Perubahan Fungsi Dan Makna Ritual Tolak Bala. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 1606–1613.
- Sutikno, Kartolo, R., Harahap, R., & Ali, R. (2022). Java Traditional Community Wedding Ceremony Tradition in Bandar Jawa Iii Huta, Bandar Sub-District, Simalungun Regency. *Sosiohumaniora*, 24(1), 8. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v24i1.34023>
- Sutikno, S., Wariyati, W., & Ali, R. (2022). Shifting Functions And New Meanings Of The Ritual Of Rejecting “Treatment “The Malay From Serdang Bedagai. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 10, 44–50. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v0i0.8428>
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Pagan Press.